

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kokasih Djahiri (1980: 3) mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized). Sedangkan menurut O'Neil (2008) Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan ideologi. Menurut Fachtul Mu'in (2011: 290), proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut ini:

1) Proses pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah ketika pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan, dari situasi yang lemah menjadi kuat.

2) Proses pencerahan dan penyadaran

Proses pencerahan dan penyadaran adalah ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar akan potensi dirinya dan lingkungannya.

3) Proses memberikan motivasi dan inspirasi

Proses memberikan motivasi dan inspirasi yaitu suatu upaya agar peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan pikiran.

b. Pengertian Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto, 2011). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Individu dikatakan berkarakter baik jika mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Depdiknas (2011: 8), menyatakan bahwa “karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika”.

Lickona (1991: 51) menyatakan bahwa karakter mengandung tiga hal yang saling berhubungan.

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour. Good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good- habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading moral life. all three make up moral maturity.

Pendapat di atas mengandung makna bahwa karakter memiliki tiga hal yang saling berelasi yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk membimbing kehidupan moral dan membentuk kematangan moral.

c. Nilai-nilai Karakter

Menurut Marzuki (Darmiyati Zuchdi, 2011) dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik Karakter, dalam pandangan tokoh etika sekuler, hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya, sementara dalam pandangan tokoh etika Islam, karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Menurut Marzuki (Darmiyati Zuchdi, 2011) dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu. Sebab, jika ukurannya adalah manusia,

baik dan buruk akan berbeda-beda. Sastrapraterja (Doni Koesoema 2007: 19) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan proyek pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidik memiliki tanggung jawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut.

IHF (Megawangi, 2004: 95) menyusun nilai-nilai menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

1. cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, bijaksana
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
4.	Disiplin	tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5.	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.
6.	Kreatif	kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
7.	Mandiri	sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas.
8.	Demokratis	cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
10.	Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
12.	Menghargai prestasi	sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secaraikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.
13.	Bersahabat/ komunikatif	tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenram dan damai.
15.	Gemar membaca	sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.
16.	Peduli lingkungan	sikap perlaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.
17.	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam hidup dan kehidupan.
18.	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Menurut Edi Prayitno dan Th. Widyantini (2011: 35) menyatakan bahwa ada enam macam nilai karakter pokok yang perlu ditanamkan melalui semua mata pelajaran di SMP, yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan dan kepedulian dan ada enam macam nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika, yaitu: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kerja keras, keingintahuan, kemandirian dan percaya diri. Dari beberapa nilai karakter yang ada, ada 11 nilai karakter yang penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, yaitu karakter religius, kejujuran, kepedulian, demokratis, berpikir logis, berpikir kritis, kerja keras, keingintahuan, kemandirian, percaya diri, dan disiplin.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, dkk. (2011: 5) mengartikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Sejalan dengan hal itu, Masnur Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan negara menjadi manusia yang kamil. Fatchul Mu'in (2011:60) dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter “Pendidikan karakter dalam

makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak.” Elkind & Sweet (2004: 127), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Hal di atas bermakna bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendidikan karakter

memprioritaskan keteladanan, membentuk suasana lingkungan yang kondusif, dan melakukan pembiasaan perilaku yang baik.

Menurut Megawangi (2010: 188) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk akhlak peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berlandaskan norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Metode pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2012: 10) menyarankan penggunaan metode komprehensif, yang meliputi inkulkasi (*incucation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*, khusus *softskill*). Inkulkasi adalah penanaman nilai secara dialogis, lawan dari indoktrinasi. Salah satu ciri inkulkasi adalah mengemukakan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya. Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) keteladanan adalah perilaku, sikap maupun pelayanan pendidik dan tenaga kependidikan lain yang dapat dijadikan sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari atau menjadi panutan bagi siswa agar mencontohnya, antara lain: berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan santun, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, selalu ramah dan sejenisnya. Menurut Darmiyati Zuchdi (2012: 207) fasilitasi adalah pemberian

kesempatan; fasilitasi nilai adalah metode pemberian kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai karakter dapat juga disisipi pada materi pelajaran. Infiltrasi dilakukan dengan menghubungkan antara materi pelajaran dengan nilai yang ingin diintegrasikan.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia dan karakter peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”. Menurut Dharma Kesuma (2011: 9) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah

- a) Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Senada dengan hal itu, Buchori (Masnur Muslich, 2011: 87)

mengungkapkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan

akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Jadi pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan nyata yang diwujudkan secara sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pembelajaran Matematika

Menurut lampiran peraturan mendiknas nomor 41 tahun 2007 tanggal 23 November 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Russeffendi ET (Erman Suherman, dkk., 2003: 16) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Sedangkan menurut Herman Hudojo (2005: 63) mengatakan bahwa hakekat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan logis dan berkenaan dengan konsep-konsep abstrak. Menurut Erman Suherman, dkk (2003: 58) tujuan diberikannya matematika mulai dari sekolah dasar adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, dengan kata lain memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa. Tujuan yang lain adalah untuk mempersiapkan

siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (Erman Suherman dkk., 2001: 56) tujuan pembelajaran matematika mulai dari sekolah dasar adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, dengan kata lain memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa.

3. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran. Karena pada setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai oleh siswa. Hanya saja sebagian guru tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk itu perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apapun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter (Zubaedi, 2012: 273).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah

ada empat nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika yaitu teliti, tekun, pantang menyerah dan rasa ingin tahu.

Menurut Abdussyakir (2007:70) matematika memiliki beberapa nilai positif yang dapat digali yang akan memperkuat nilai-nilai karakter, yaitu:

- 1) sikap teliti, cermat dan hemat

Dalam pengerjaan operasi hitung maka seseorang dituntut untuk bersikap teliti, cermat, hemat, cepat dan tepat. Saat mengerjakan masalah matematika seseorang sebenarnya dituntut untuk mengerjakan dengan teliti dan cermat. Sikap hemat terdapat pada penggunaan simbol sebagai alat berkomunikasi dalam matematika.

- 2) Sikap jujur, tegas dan bertanggung jawab

Matematika juga mengajar jujur, tegas dan benar. Misalnya seorang guru meminta siswa menghitung hasil perkalian bilangan bulat. Kalau tidak bisa menghitung, maka siswa tersebut harus jujur untuk mengatakan tidak bisa. Tegas bahwa hasil perkalian 5×6 adalah 30. Langkah-langkah dalam pembuktian matematika harus berdasarkan pada hal-hal yang sudah diakui kebenarannya. Dengan cara inilah sebenarnya matematika mengajarkan sikap hidup benar dan bertanggung jawab.

- 3) Sikap pantang menyerah dan percaya diri

Matematika juga sebenarnya mengajarkan untuk bersikap pantang menyerah dan percaya diri. Siswa yang mengerjakan soal-soal matematika

pasti akan menemukan banyak tantangan, sehingga nilai pantang menyerah dan percaya diri akan tumbuh pada diri siswa.

4. Karakteristik Siswa MTs

MTs setara dengan SMP dari segi umur siswa. Menurut Piaget (Muhibbin Syah, 2013: 72) anak pada usia 11-15 tahun masuk dalam tahap formal operational yakni perkembangan ranah kognitif. Dalam tahap ini siswa telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu: (1) kapasitas menggunakan hipotesis; (2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar) seorang siswa akan mampu berpikir hipotesis yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sedangkan dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak siswa tersebut akan mampu mempelajari materi-materi yang abstrak seperti matematika.

Sejalan dengan Piaget, Mönks, Knoers, dan Haditomo (2006: 223) menyatakan bahwa berpikir formal memiliki dua sifat, yaitu:

a. Sifat deduktif-hipotetis

Anak yang berpikir operasional formal di saat menyelesaikan suatu permasalahan, mereka akan memfikirkannya secara teoritis, lalu menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisisnya, ia lalu membuat strategi

penyelesaiannya. Analisis teoritis ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengadakan pendapat-pendapat tertentu, yang juga disebut proposisi-proposisi, lalu mencari hubungan antar proposisi yang berbeda-beda tersebut. Berhubungan dengan hal itu, maka berpikir operasional formal juga disebut berpikir proporsional.

b. Berpikir kombinatoris

Sifat ini merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara dilakukan analisisnya. Di dalam proses menganalisis suatu permasalahan, ia selalu menggunakan proses *trial and error*. Setelah menemukan suatu kombinasi yang benar berdasarkan analisis teoritis, kemudian secara sistematis mencoba setiap kombinasi tersebut secara empiris. Bila ia menemukan penyelesaian yang betul, maka ia akan melakukan hal tersebut berulang kali dengan betul.

Menurut Ebbutt dan Straker (Marsigit, 2003: 3-4) karakteristik siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika adalah

1. Siswa akan mempelajari jika mereka mempunyai motivasi
2. Siswa akan mempelajari dengan caranya sendiri
3. Siswa akan mempelajari baik secara mandiri maupun melalui kerjasama dengan temannya
4. Siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan teori Piaget (Fadjar Shadiq, 2008: 15), perkembangan kognitif setiap individu berkembang secara kronologis (menurut usia kalender) yang mencakup 4 tahapan, yaitu tahapan sensori motor (dari lahir sampai umur 2 tahun), tahap pra operasi (dari umur 2 tahun sampai umur 7 tahun), tahap operasi konkret (dari umur 7 tahun sampai 11 tahun), dan tahap operasi formal (umur 11 tahun ke atas).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tantri Mega Sanjaya (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP yang Menunjang Pendidikan Karakter”, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berupa penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menunjang pendidikan karakter.

Anik Ghufron (2010), dalam tulisan beliau yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran”, beliau menyampaikan bahwa cara memecahkan krisis nilai-nilai bangsa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam kurikulum sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran yaitu memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, membina tabiat atau kepribadian siswa sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter pada perencanaan proses pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah.
2. Bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah.
3. Apa saja hambatan dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah.